

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak adalah bagian terpenting dalam kehidupan orang tua, orang tua tidak mau anak mereka terlihat sakit atau terbaling sakit. Namun kesehatan tersebut tidak bisa dijaga oleh anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar pada umumnya adalah suatu kelompok yang rentan terhadap penyakit yaitu penyakit gigi dan mulut, karena pada usia sekolah tersebut anak-anak mempunyai perilaku atau kebiasaan yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi tersebut. Anak usia sekolah mempunyai salah satu perilaku kebiasaan diantaranya yaitu jarang menggosok gigi setelah makan ataupun minum yang digemari oleh anak-anak. Karena kebiasaan tersebut, sehingga anak usia sekolah dasar sebagian besar terkena karies gigi. Karies gigi atau gigi berlubang adalah sebuah penyakit infeksi yang merusak bagian-bagian atau pada struktur gigi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan cara metode pendidikan kesehatan gigi.

Karies gigi terdapat di seluruh dunia tanpa memandang umur, bangsa ataupun keadaan ekonomi. Penelitian di negara-negara Eropa, Amerika, Asia, termasuk Indonesia, ternyata 80-95% dari anak-anak di bawah umur 18 tahun terserang karies gigi. Anak usia sekolah di seluruh dunia diperkirakan 90% pernah menderita karies. Prevalensi karies tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin, prevalensi terendah terdapat

di Afrika. Karies gigi merupakan penyakit kronis anak-anak yang sering terjadi dan tingkatnya 5 kali lebih tinggi dari asma di Amerika Serikat. Karies merupakan penyebab patologi primer atas penanggalan gigi pada anak-anak. Anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan gigi dan mulut, terbukti pada angka nasional untuk karies gigi usia 12 tahun 76,62%.

Target dan indikator yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) adalah 90% anak umur 5 tahun bebas karies, anak umur 12 tahun mempunyai tingkat keparahan kerusakan gigi berdasarkan indikator status kesehatan gigi dengan angka *Decay Missing Filled* (DMF-T) 1 gigi, *Decay*: jumlah gigi karies yang tidak ditambal, *Missing*: jumlah gigi karies yang indikasi di cabut, *Filled* : jumlah gigi karies yang telah ditambal dan masih baik, penduduk umur 18 tahun bebas gigi yang dicabut karena karies atau kelainan periodontial. Di Indonesia, prevalensi karies gigi mencapai 85% pada anak usia sekolah (Lukihardianti,2011).

Anak usia sekolah dasar mempunyai resiko tinggi mengalami karies. Pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan lebih intensive karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Banyaknya jajanan yang ada di sekolah, dengan jenis makanan dan minuman yang manis, sehingga mengancam kesehatan gigi anak. Peningkatan frekuensi konsumsi makanan kariogenik akan menyebabkan keberadaan pH yang rendah di dalam mulut dipertahankan sehingga terjadi peningkatan demineralisasi dan penurunan remineralisasi. Padahal anak-

anak usia sekolah dasar mengkonsumsi makanan yang mengandung sukrosa ini lebih dari 3 kali sehari. Maka hasil survey yang terbanyak terjadi karies pada anak-anak SD, karena pola konsumsi makanan kariogenik baik jenis, cara mengkonsumsi, waktu, dan frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik yang berlebih diduga dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi pada anak (Arisman, 2007).

Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menggosok gigi masih kurang baik. Survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 mengungkapkan bahwa 90,7% masyarakat Indonesia yang menggosok gigi setelah makan pagi hanya 12% dan sebelum tidur hanya 28,7% dengan wanita lebih banyak yang menerapkan gosok gigi sebelum tidur malam (31,6%) dibandingkan pria (25,5%). (wahyuningkintarsih, 2009). Menggosok gigi pada waktu yang optimal dilakukan setelah makan di pagi hari dan sebelum tidur malam (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2008).

Mengingat pentingnya fungsi gigi maka sejak dini kesehatan gigi anak-anak harus perlu diperhatikan. Disamping faktor makanan, menggosok gigi juga merupakan salah satu hal yang harus perlu diperhatikan dalam rangka tindakan pencegahan karies gigi. Kegiatan menggosok gigi merupakan kegiatan yang sudah umum namun masih ada banyak kekeliruan baik dalam pengertiannya maupun dalam pelaksanaannya. Pada umumnya anak usia sekolah dasar tidak tau halnya pentingnya menggosok gigi karena menggosok gigi selalu diabaikan oleh

anak usia sekolah dasar. Upaya yang dapat dilakukan yaitu menggosok gigi secara teratur dan benar, menggosok gigi dilakukan yaitu setelah makan dan saat mau menjelang tidur malam atau dalam 1 hari 2 kali menggosok gigi supaya kuman – kuman yang pada di bagian gigi atau kerangka gigi akan hilang atau bersih dan tidak menempel di bagaian atau kerangka – kerangka gigi.

Karies gigi dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dan merupakan penyakit gigi yang paling banyak diderita oleh sebagian besar penduduk Indonesia, prevalensi karies gigi aktif tertinggi di kota Semarang mencapai 74,1%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2009, menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut menempati urutan 10 besar penyakit yang ada di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang (DKK) Semarang. Sedangkan berdasarkan hasil Riset dari DKK Semarang pada tahun 2010 angka mordibitas penyakit periodontal di Semarang mencapai 2837 kasus. Dari data DKK Semarang pada tahun 2010 juga menunjukkan pada usia 5-14 tahun proporsi anak yang terserang karies gigi mencapai 23,97%, (Dinkes, 2008). Merupakan urutan ke sembilan dari sepuluh penyakit terbesar dengan jumlah kunjungan sebanyak 1.482 kunjungan yang terdiri dari 62,8 % berusia lebih dari 15 tahun, dan 37,2 % kunjungan usia < 15 tahun, kunjungan pasien ke poli gigi umumnya menderita gangguan gigi dan mulut, 43,9 % diantaranya

menderita karies gigi, dan 56,1 % lainnya menderita gangguan periodontal (Dinkes Prop Jateng, 2008).

Data Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas 1 Kembaran, dengan data pemeriksaan penjarangan atau pemeriksaan berkala yang diadakan 1 tahun sekali. Pemeriksaan tersebut dilaksanakan antara bulan Oktober dan November. Dari sejumlah 19 SD Negeri di Kecamatan Kembaran 4.120 siswa – siswi, ditemukan 2.540 atau 62% siswa–siswi yang terkena karies gigi. Angka tertinggi karies gigi pada siswa-siswi SD Negeri Kembaran yang berjumlah 316 ditemukan 198 atau 62,7%. (Profil Puskesmas Kembaran 1 Kabupaten Banyumas, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penelitian pada bulan Oktober 2016 di Sekolah Dasar Negeri Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah di dapatkan data jumlah siswa kelas III sampai kelas VI adalah 198 siswa – siswi. Dari 198 siswa–siswi tersebut peneliti menemukan 104 siswa –siswi yang menderita karies gigi atau gigi berlubang. Jumlah cukup tinggi karena lebih dari 52,5% siswa–siswi di SD Negeri Kembaran menderita karies gigi atau gigi berlubang. Siswa–siswi yang mengalami karies gigi berjumlah 50% di SD Negeri Kembaran mengaku sering mengonsumsi makanan atau jajan yang manis, karena rasanya yang enak dan malas untuk menggosok gigi, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua dalam menyuruh anaknya untuk menggosok gigi terutama pada malam

hari sebelum tidur. Idealnya menggosok gigi dilakukan yaitu dalam 1 hari 2 kali pada waktu makan atau mandi pagi dan menjelang tidur.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yaitu hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan terhadap karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Kembaran, Kecamatan Kembaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah berdasarkan data bidang Pemberdayaan dan Jaminan Pemeliharaan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, lebih kurang dari 74% anak bermasalah dengan gigi. Prevalensi kejadian karies gigi pada anak di Jawa Tengah sebesar 41,3%.

Hasil observasi yang dilakukan pada 104 siswa di SD Negeri Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas didapatkan data siswa yang memiliki karies gigi atau gigi berlubang yaitu sebanyak 104 siswa. Banyak faktor yang menyebabkan karies gigi, diantaranya jarang melakukan menggosok gigi dengan teratur dan benar.

Menurut uraian dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian “Adakah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan gigi terhadap karies gigi pada usia sekolah dasar di SD Negeri Kembaran Kecamatan Kembaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada usia sekolah dasar di SD Negeri Kembaran, Kecamatan Kembaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden seperti: jenis kelamin dan umur.
- b. Mengetahui tindakan menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar di SDN Kembaran Kecamatan Kembaran.
- c. Mengetahui tingkat keparahan terhadap karies gigi siswa-siswi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Kembaran Kecamatan Kembaran.
- d. Mengetahui hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada usia sekolah dasar di SD Negeri Kembaran Kecamatan Kembaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kesehatan untuk mengetahui pengaruh tingkat hubungan tindakan menggosok gigi terhadap tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Kembaran Kecamatan Kembaran. Serta sebagai sarana untuk

mengamplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai karies gigi agar mampu mengamplifikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kesehatan

Kepada petugas kesehatan supaya meningkatkan lagi tentang pemeriksaan gigi dan mulut melalui program UKGS, seperti cara menggosok gigi yang benar dan teratur memilih makanan dan minuman yang baik yang harus dihindari untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut., dan apabila menemukan siswa – siswi yang menderita karies gigi sudah tingkat tinggi sebaiknya di rujuk ke puskesmas.

b. Bagi insitusi sekolah

Dengan adanya hasil data penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih meningkatkan kembali Usaha Kesehatan Gigi Sekolah yang disingkat UKGS, di lingkungan sekolah dan sekolah dapat menyediakan kantin sekolah dengan makanan dan minuman yang sehat.

c. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberi manfaat pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang terkait dengan karies gigi terutama mengenai pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta makanan dan minuman yang sehat.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karies gigi serta dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan acuan peneliti berikutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian dari Indah Permatasari, Dhona Adhini (2014) berjudul “Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dan Pola Jajan Anak Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SD Negeri 157 Palembang”. Jenis penelitian ini merupakan survei dengan desain *cross-sectional* dan dilakukan di SD N Negeri 157 Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh murid SD N Negeri 157 Palembang sejumlah 987 orang. Sampel didapat dari rumus Taro Yamane berjumlah 100 orang. Metode pengambilan data primer diperoleh dari formulir *food frequency* tentang pola jajan anak, data karies gigi diperoleh dari pemeriksaan langsung, dan data tentang perilaku menggosok gigi diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah. Setelah semua data diolah kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji independensi *Chi-Square*. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa pola jajan anak yang buruk cenderung tinggi (93%) hal ini berpengaruh besar terhadap kejadian karies gigi anak, keadaan diperburuk dengan tingkat

pengetahuan anak dalam menggosok gigi yang kurang sebanyak (59%), sikap anak dalam menggosok gigi yang tidak mendukung (61%), tindakan anak dalam menggosok gigi yang tidak baik (55%). Hasil uji X² menunjukkan bahwa jadi ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggosok gigi pada anak dengan kejadian karies gigi, ($p < 0,05$) dan ada hubungan antara pola jajan anak dengan kejadian karies gigi ($p < 0,05$).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti di atas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti di atas hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi, sedangkan peneliti adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti di atas menggunakan metode desain *cross-sectional*, sedangkan penulis menggunakan metode *cross sectional*.

2. Penelitian dari Bedi Oktrianda (2011) berjudul “Hubungan Waktu, Teknik Menggosok Gigi Dan Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN 66 Payakumbuh Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Payakumbuh”. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional study*, sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, penelitian dilakukan pada siswa di SDN

66 Payakumbuh dengan populasi 134 siswa dan jumlah sample 86 siswa. Hasil penelitiannya diuji secara statistik dengan menggunakan program *SPSS* dengan uji *chi square*. Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden di SDN 66 Payakumbuh sebanyak 86 siswa, 84% dari responden menderita penyakit karies gigi, 73% dari responden yang memiliki waktu menggosok gigi tidak baik, 55% dari responden memiliki teknik menggosok gigi tidak baik dan 94% dari responden yang mengkonsumsi jenis makanan kariogenik. Ada hubungan antara waktu menggosok gigi dan kejadian karies gigi ($p=0,047$), ada hubungan antara teknik menggosok gigi dengan kejadian karies gigi ($p=0,0001$) dan tidak ada hubungan antara jenis makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi ($p=1$).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti diatas hubungan waktu, teknik menggosok gigi dan jenis makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi pada murid, sedangkan peneliti adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti diatas

menggunakan metode cross sectional study, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.

3. Penelitian dari Rizki Safira Talibo Mulyadi Yolanda Bataha (2016) berjudul "Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenetik Dan Kebiasaan Menggosok Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas III SDN 1 & 2 SONUO". Desain penelitian yang digunakan observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *Total Sampling* yang berjumlah 43 responden. Hasil penelitian pada kedua analisis tersebut menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti di atas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti di atas hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenetik dan kebiasaan menggosok dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III, sedangkan peneliti penulis adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti di atas menggunakan metode cross sectional, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.

4. Penelitian dari Cut Fera Novita, Poppy Andriany, Syarifah Indah Maghfirah berjudul ” Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keberihan Gigi Dan Mulut Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa SD Usia 10-12 Tahun”. Jenis enelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara ibu pengetahuan dan status kebersihan mulut anak-anak. Desain penelitian yang menggunakan analitik cross sectional metode. Subyek penelitian adalah usia siswa 10-12 tahun SD Kemala Bhayangkari Banda Aceh. Subyek dipilih dengan menggunakan total sampling dan jumlah mata pelajaran yang 60 siswa. Berdasarkan hasil dari Korelasi Spearman adalah signifikansi di 0000, itu berarti hubungan antara pengetahuan ibu dan status kebersihan mulut anak-anak. nilai korelasi dari 0638, menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti diatas hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang keberihan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa SD usia 10-12 tahun, sedangkan peneliti penulis adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode

yang digunakan pada peneliti diatas menggunakan metode analitik cross sectional, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.

5. Penelitian dari Rafika Rahim (2015) berjudul “Hubungan Menggosok Gigi Malam Hari Dan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Karang Tengah 07 Tangerang”. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitik, dengan metode survey cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas 4 dan 5 sekolah dasar negeri Karang Tengah 07 Tangerang yang berjumlah 289 anak kemudian diambil sampel sebanyak 72 orang yang dipilih secara stratified random sampling. Berdasarkan hasil terdapat rata – rata skor kebiasaan menggosok gigi malam hari di SDN Karang Tengah 07 Tangerang memiliki kebiasaan buruk 52.8%, dan kejadian karies gigi di SDN Karang Tengah 07 Tangerang memiliki karies gigi 51.4%. Uji statistik menunjukkan hubungan kejadian karies gigi dan menggosok gigi malam hari ($\chi^2 = 9.345$; $p < 0,05$). Institusi Dinas Kesehatan dan Puskesmas perlu lebih aktif memberikan pendidikan kesehatan kepada anak-anak usia sekolah tentang pentingnya menerapkan kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur malam.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti diatas hubungan menggosok gigi malam hari dan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri, sedangkan peneliti penulis adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti diatas menggunakan metode survey cross sectional, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.

6. Penelitian dari Hsiu-Yueh Liu,¹ Shun-Te Huang,^{2,3*} Szu-Yu Hsua,² Chun-Chih Chen,¹ Wen-Chia Hu,¹ Ya-Yin Yen³ (2009) berjudul "*Dental Caries Associated With Dietary And Toothbrushing Habits Of 6- To12-Years-Old Mentally Retarded Children In Taiwan*". Dengan metode survei cross-sectional besar berjudul "survei kesehatan mulut dan pendidikan kebersihan mulut untuk penyandang cacat di Taiwan", yang menggunakan stratified desain cluster sampling dan probabilitas proporsional dengan ukuran untuk pengambilan sampel. ujian lisan dilakukan oleh dokter gigi, yang dilatih sehingga skor kappa perjanjian interexaminer mereka melebihi 0,8. Data demografi, diet dan menyikat gigi kebiasaan dikumpulkan menggunakan kuesioner standar diselesaikan oleh aparent atau pengasuh. Database dirancang menggunakan Microsoft Access, dan datawere yang dianalisis dengan SAS dan JMP perangkat lunak. Hasil: Jumlah

gigi membusuk permanen, indeks DMFT, dan prevalensi karies anak 6 tahun (0,25, 0,25, dan 18,75%, masing-masing) meningkat secara signifikan dengan usia ke 12 tahun (2,37, 3,54, dan 72,88%, masing-masing) ($P < 0,05$), dan efek ini terbalik pada gigi primer. Anak-anak dengan kebiasaan meminta permen, anak-anak yang makan permen setidaknya sekali sehari, anak-anak yang menerima permen sebagai hadiah untuk kontrol perilaku, dan anak-anak yang biasanya diadakan makanan di mulut mereka memiliki jumlah yang lebih tinggi dari gigi membusuk di gigi utama mereka. Anak-anak yang memiliki jumlah yang lebih tinggi dari gigi membusuk dan indeks cekatan cenderung memiliki nafsu makan yang buruk, makan makanan lunak seperti bubur, dan menghabiskan waktu yang lama makan. Anak-anak yang membutuhkan bantuan membersihkan gigi mereka terdiri 39,62% dari kohort. Anak-anak yang tidak membersihkan gigi secara teratur memiliki jumlah tertinggi gigi membusuk di 2.38.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti diatas karies gigi berhubungan dengan diet dan menyikat gigi kebiasaan 6- 12 tahun anak-anak cacat mental, sedangkan peneliti penulis adalah hubungan tindakan menggosok

gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti diatas menggunakan metode survei cross-sectional, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.

7. Penelitian dari Fawaz Pullishery, Ganesh Shenoy Panchmal, Rechan Shenoy (2013) berjudul "*Parental Attitudes And Tooth Brushing Habits In Preschool Children In Mangalore, Karnataka : A Cross-Sectional Study*". Sebuah Studi Cross-sectional" dengan metode sebuah kuesioner yang dirancang sendiri digunakan untuk mengumpulkan informasi dari orang tua dari 130 anak-anak prasekolah di Aganwandi dan TK dalam analisis Magalore.Statistical adalah dilakukan dan uji Chi-square wa digunakan. Hasil : Kebiasaan minyikat gigi pada anak-anak dimulai pada usia rata-rata 22,4 bulan (SD 8,4). 62% dari anak-anak prasekolah menggunakan sikat gigi dan pasta gigi untuk membersihkan gigi dan kebiasaan menyikat gigi terutama (84%) yang diperkenalkan oleh ibu. Tujuh puluh satu perecnt dari anak-anak yang kooperatif ketika mereka diperkenalkan ke gigi memar .
Conculastion: anak-anak prasekolah dari Magalore diperkenalkan gigi memar pada usia rata-rata 22,4 bulan. Ibu memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan anak cara menggosok. Pada anak-anak kurang dari 10 bulan usia gigi memar tidak dimulai sama sekali.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti adalah variabel bebas dari peneliti diatas sikap parental dan gigi menyikat habits di anak prasekolah, sedangkan peneliti penulis adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti diatas menggunakan metode cross sectional, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.

8. Penelitian dari Nida Mubeen^{1*} and Nighat Nisar² (2015) berjudul "*Factors' Affecting Mother's Brushing Technique Of Less Than Five Years Age Children In Pakistan*". Dengan metode sebuah studi cross sectional dilakukan di antara ibu-ibu di Karachi, Pakistan dari Oktober sampai Desember 2014. Sebanyak 281 ibu yang dipilih dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan semi terstruktur kuesioner pretested. faktor sosio-demografis dan perilaku yang berkaitan dengan teknik menyikat diidentifikasi dengan menerapkan model regresi logistik. Mayoritas ibu-ibu ini (82%) yang memiliki teknik menyikat gigi yang tidak tepat. Setelah menyesuaikan variabel sosio-demografis, kemungkinan memiliki teknik menyikat gigi yang tidak tepat antara ibu buta huruf lima

kali (AOR = 5,34, CI = 2,03-14,4) lebih dibandingkan dengan ibu melek huruf. Faktor-faktor lain yang menunjukkan hubungan yang signifikan dalam analisis multivariat adalah ibu yang memiliki pendapatan rumah tangga <10.000 rupee Pakistan dan ibu-ibu yang memiliki sikap negatif mengenai karies gigi dan kebersihan mulut.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah variabel terikat yaitu anak usia sekolah dasar yang terkena karies gigi.

Perbedaan peneliti di atas dengan peneliti penulis adalah variabel bebas dari peneliti di atas teknik menyikat faktor yang mempengaruhi ibu kurang dari anak usia lima tahun, sedangkan peneliti penulis adalah hubungan tindakan menggosok gigi dengan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar dan metode yang digunakan pada peneliti di atas menggunakan metode cross sectional, sedangkan penulis menggunakan metode cross sectional.